

Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Cemara* Karya Hamsad Rangkuti

¹Randa Anggarista

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu: randaanggarista@yahoo.co.id

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci: *kritik ekologi* dan *ekokritik*

Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer berupa kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilalui dengan tahapan klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti ditemukan bentuk kritik ekologi terhadap aktivitas penebangan liar (*illegal logging*), perburuan margasatwa, dan pertambangan.

Keywords:
ecological and
ecocriticism

This study uses an ecocriticism perspective with the aim of identifying forms of ecological criticism in the short stories collection of *Cemara* by Hamsad Rangkuti. This research is a type of qualitative research using descriptive analysis method. The source of data in this study is the primary data source in the short stories collection of *Cemara* by Hamsad Rangkuti published by Diva Press in 2016. Data collection techniques in this study were carried out by reading and record it, while the data collection techniques are passed through the stages of classification, description, and interpretation. The results showed that in the short stories collection of *Cemara* by Hamsad Rangkuti found a form of ecological criticism of illegal logging, wildlife hunting, and mining.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil dari proses kreatif seorang sastrawan. Sebagai salah satu bentuk proses kreatif, karya sastra digunakan sebagai media pembelajaran (alat pengajaran). Hal itu disebabkan karena dalam teks sastra, berbagai nilai kehidupan dapat ditemukan oleh pembaca. Salah satu nilai kehidupan yang dapat ditemukan oleh pembaca dalam teks sastra adalah nilai ekologis.

Karya sastra dan lingkungan (ekologi) diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Keduanya saling mengisi dengan porsi yang

sama. Para sastrawan sering kali mengangkat aspek ekologis sebagai sumber inspirasi terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Teuuw (1984:11) mengatakan bahwa setiap karya sastra yang hadir di hadapan pembaca, tidak lahir dengan kekosongan budaya. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra merupakan manifestasi dari lingkungan yang mengitarinya. Endraswara (2016a:49) juga mengatakan bahwa sebuah karya sastra tidak mungkin jauh dari lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu medium bagi seorang sastrawan untuk membangun karyanya. Seorang sastrawan sering mengungkap

berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang mampu membangun eksistensi manusia. Berbagai jenis kebutuhan manusia, mampu dipenuhi oleh lingkungan hidup, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Oleh karena itu, manusia harus mampu menjadi pionir untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Beberapa prinsip ekologi yang perlu diterapkan oleh manusia terhadap lingkungan hidup yaitu sikap hormat, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian, prinsip *no harm*, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010:167-76). Berbagai prinsip lingkungan hidup yang dijelaskan oleh Keraf tersebut sebagai wujud terima kasih manusia kepada alam sekaligus bentuk syukur kepada Tuhan selaku pemilik alam.

Namun seiring berkembangnya zaman, khususnya dengan munculnya berbagai bentuk alat modern menyebabkan manusia kehilangan kesadaran ekologis. Pandangan manusia yang *antroposentrisme* yaitu sebuah paham yang memandang bahwa manusia merupakan pusat dari ekosistem. Hal itu membuat manusia bersikap semena-mena terhadap keberlangsungan ekosistem alam. Berbagai bentuk kerusakan ekosistem, seperti banjir, tanah longsor dan kerusakan ekosistem lainnya, muncul di seluruh bagian dunia, khususnya Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah sikap manusia yang eksploitatif dengan melakukan penebangan pohon secara *illegal*, penambangan liar, perburuan margasatwa, dan etika amoral lainnya.

Melihat kondisi tersebut, para sastrawan berusaha memberikan kesadaran kepada manusia agar bersikap harmonis terhadap alam. Salah satu contoh karya sastra yang mengangkat beberapa hal yang berkaitan dengan keadaan lingkungan yaitu Hamsad Rangkuti melalui salah satu karyanya yaitu kumpulan cerita pendek berjudul *Cemara*. Beberapa cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh pengarang pada kisaran masa Orde Baru

(1980-an). *Cemara* merupakan sebuah kumpulan cerpen yang ditulis oleh Hamsad Rangkuti dan terdiri dari lima belas judul cerpen antara lain, *Penyakit Sahabat Saya*, *Pencopet Membawa Map*, *Dua Orang Bercakap-cakap*, *Dua Orang Kecewa*, *Anak Manjangan*, *Musuh Petani*, *Perhiasan*, *Cemara*, *Masa Muda Saya*, *Muntah Emas*, *Empu Sendok*, *Senyum Seorang Jenderal pada 17 Agustus*, *Dia Mulai Memanjat*, *Petani Itu Sahabat Saya*, dan *Jembatan*.

Selain mengangkat tentang sejarah dan *culture* atau budaya masyarakat Indonesia serta berbagai isu sosial, Hamsad Rangkuti juga mengangkat permasalahan isu ekologis (lingkungan). Seiring dengan berkembangnya zaman, kondisi ekologis menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh manusia. Pandangan manusia yang antroposentris, khususnya dengan munculnya berbagai tindakan eksploitasi alam, menjadi salah satu penyebab kerusakan (degradasi) ekologis. Penggunaan berbagai bentuk alat teknologi yang multifungsi ternyata juga ikut andil menjadi penyebab munculnya isu ekologis. Pada media massa, baik cetak maupun daring, seringkali memberikan informasi kepada masyarakat tentang munculnya berbagai bentuk tindakan eksploitasi alam dan krisis ekologi, seperti banjir dan tanah longsor.

Berdasarkan kondisi tersebut, tentu saja membuat pemerintah dan para sastrawan ikut andil menyuarakan dan mengkampanyekan berbagai bentuk karya sastra yang bernuansa ekologis. Melalui kumpulan cerpen *Cemara* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa bentuk kritik pengarang terhadap kondisi ekologis yang mulai mengkhawatirkan. Setelah membaca secara sepintas, dalam kumpulan cerpen *Cemara* ditemukan adanya tiga buah cerpen yang secara spesifik membicarakan isu ekologis, khususnya tentang eksploitasi alam.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lucy Collins (2013) dengan judul "The Frosty Winters of Ireland: Poems of Climate Crisis 1739-41". Penelitian tersebut menggunakan perspektif

ekokritik dengan tujuan untuk mengeksplorasi media puitis peristiwa lingkungan dengan mempertimbangkan pengaruh dan dampaknya bagi masyarakat Irlandia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam objek kajian penelitian ditemukan adanya representasi kondisi alam Irlandia yang diselimuti cuaca ekstrim, sehingga menyebabkan banjir yang menenggelamkan bangunan dan berbagai jenis hewan ternak. Berbagai kondisi cuaca ekstrim tersebut menyebabkan kondisi sosial yang buruk, seperti kelaparan dan kematian penduduk setempat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iris Ralph (2014) dengan judul “Tall-Fins and Tale-Ends in Taiwan: Cetacean Exploitation, Oil Refineries, and *Moby-Dick*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk representasi relasi manusia dengan hewan mamalia dalam novel *Moby-Dick* karya Herman Melville.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Moby-Dick* ditemukan adanya representasi relasi manusia yang bersikap tidak etis terhadap hewan mamalia, khususnya paus yang terus mengalami eksploitasi dan diperjualbelikan oleh para tokoh dalam teks novel.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wididi Sungkono., dkk (2015) dengan judul “The Begining of the End: An Ecocriticism Analysis On Clive Staples Lewi’s the Chronicles of Narnia: the Last Battle”. Penelitian ini membahas masalah lingkungan yang terdapat dalam buku *C.S Lewis the Cronicle’s of Narnia: the Last Battle*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku *C.S Lewis The Cronicle’s of Narnia: The Last Battle* ditemukan adanya representasi kerusakan alam yang disebabkan oleh etika manusia yang tidak bertanggungjawab dalam bentuk eksploitasi dengan ruang lingkup yang luas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi (2016) dengan judul “Conquest and Care for the Preservation of Nature and Environment in the Novel *Amba* by Laksmi

Pamuntjak: Study Ecocriticism”. Salah satu tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui karakter tokoh dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak untuk menaklukkan dan merawat alam serta lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat dan lingkungan Pulau Buru direpresentasikan sebagai arena berburu bagi tokoh Bhisma yang merupakan tahanan politik masa Orde Baru. Selain itu, pelestarian alam juga harus menjadi perhatian utama semua kalangan untuk menjauhkan alam dari tindakan eksploitasi.

Beberapa penelitian tersebut dikatakan relevan karena memiliki titik fokus yang sama yaitu untuk mengetahui bentuk kerusakan ekosistem dalam teks sastra dengan menggunakan perspektif yang sama yaitu ekokritik. Namun secara keseluruhan, letak perbedaan antara beberapa penelitian tersebut dengan penelitian ini pada objek yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berusaha mengidentifikasi bentuk kritik ekologi yang berusaha disampaikan oleh Hamsad Rangkuti dalam salah satu kumpulan cerpennya yang berjudul *Cemara*. Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik. Hal itu disebabkan karena ekokritik merupakan salah satu perspektif dalam ranah kritik sastra yang berusaha mengidentifikasi berbagai bentuk teks sastra yang bernuansa ekologis. Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm (1996:xviii) mengatakan bahwa ekokritik merupakan sebuah konsep telaah sastra yang mengkaji hubungan antara teks sastra dengan lingkungan, serta mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang termuat dalam teks sastra.

Seiring dengan munculnya krisis ekologi di tengah kehidupan manusia, hal itu membuat berbagai kalangan ikut andil mengkampanyekan isu ekologis. Mulai dari pemerintah hingga para akademisi, ikut menjadi pionir sekaligus berada pada garda terdepan untuk melakukan perlawanan serta berusaha menumbuhkembangkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup. Melalui tangan para akademisi, lahir sebuah kajian

dalam ranah kritik sastra yaitu ekokritik. Ekokritik merupakan sebuah kajian yang berusaha mengidentifikasi hubungan antara teks sastra dengan lingkungan hidup.

Salah satu hal yang melatarbelakangi lahirnya ekokritik adalah karena tuntutan zaman. Pandangan manusia yang antroposentris dan menganggap bahwa alam (lingkungan hidup) merupakan objek eksploitasi, menjadi salah satu penyebab lahirnya ekokritik. Garrard (2004:4) mengatakan bahwa kajian ekokritik mulai berkembang di Amerika. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berbagai tulisan bernuansa ekologis (environmental) yang dihasilkan oleh sebuah asosiasi bernama *The Association for the Study of Literature and the Environment (ASLE)*. Bahkan seiring dengan munculnya berbagai bentuk krisis ekologi, kemudian ekokritik berkembang secara signifikan ke negara lain, seperti Inggris dan Jepang.

Ekokritik berusaha mengkaji setiap karya sastra yang memberikan representasi tentang lingkungan hidup secara dominan. Garrard (2004:5) mengatakan bahwa ekokritik merupakan sebuah kritik sastra kontemporer yang berusaha menganalisis relasi antara sastra, kebudayaan, sains, dan lingkungan hidup. Ekokritik berusaha memberikan kontribusi untuk mengatasi krisis ekologi. Hal itu disebabkan karena, alam (lingkungan hidup) menjadi aspek fundamental yang menunjang eksistensi manusia. Namun, sebuah fakta yang kontradiktif terus menjadi bahan pembicaraan di tengah publik. Kerusakan alam setiap saat menjadi pokok persoalan yang tidak memiliki akhir.

Oleh karena itu melalui kajian ekokritik, pembaca dan masyarakat secara umum digugah untuk memiliki kesensitifan terhadap lingkungan hidup. Melalui salah satu bukunya, Glotfelty (1996:5) mengatakan bahwa:

“The ecocritic wants to track environmental ideas and representations wherever they appear, to see more clearly

a debate which seems to be taking place, often part-concealed, in a great many cultural spaces. Most of all, ecocriticism seeks to evaluate texts and ideas in terms of their coherence and usefulness as responses to environmental crisis”.

Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekokritik berusaha menganalisis pandangan terhadap lingkungan hidup. Selain itu, ekokritik juga melakukan kritik (evaluasi) terhadap teks, serta sebagai salah satu bentuk respon terhadap krisis ekologi. Ekokritik merupakan sebuah perspektif yang membahas tentang hubungan sastra dan alam.

Sebagai salah satu anggota ekologis, manusia seharusnya menjadi pionir untuk menyelamatkan eksistensi alam (lingkungan hidup). Berbagai etika lingkungan, seperti hormat terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta menggunakan dan memanfaatkan alam sesuai dengan tuntutan kebutuhan, dapat menjadi salah satu manifestasi dari bentuk terima kasih manusia terhadap alam dan berbagai jenis kekayaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kajian ekokritik berusaha memberikan pemahaman kepada manusia tentang posisinya di tengah ekosistem.

Beberapa bentuk teks sastra sering kali memberikan representasi tentang relasi manusia dengan lingkungan hidup. Love (2003:14) mengatakan bahwa ekokritik menjadi salah satu perspektif dalam kritik sastra yang bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap teks sastra, mulai dari bentuk kearifan manusia terhadap alam, hingga berbagai bentuk problematika yang menyebabkan kerusakan ekosistem. Setiap karya sastra yang lahir dari tangan seorang sastrawan tentu saja merupakan manifestasi (representasi) dari lingkungan yang mengitarinya. Kearifan lingkungan manusia yang digambarkan dalam teks sastra merupakan salah satu fokus dari ekokritik. Dewi (2014:316) menyebut ekokritik sebagai salah satu wadah untuk memberikan

perlakuan yang adil terhadap lingkungan hidup.

Pandangan yang disampaikan oleh Love dan Dewi tersebut juga sama dengan yang disampaikan oleh Wiyatmi (2015:9) bahwa ekokritik menjelaskan bagaimana alam dengan berbagai persoalannya merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari konteks lahirnya karya sastra. Hal itu juga senada dengan yang disampaikan oleh Endraswara (2016b:1) bahwa ekokritik berusaha mengidentifikasi teks sastra dari sudut pandang lingkungan hidup. Alam (lingkungan hidup) seringkali diadopsi oleh para sastrawan untuk membangun teks sastra yang dihasilkannya.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekokritik merupakan sebuah kajian yang mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup, serta representasi alam yang termuat dalam sebuah teks sastra. Ekokritik berusaha memberikan pemahaman kepada manusia agar bersikap lebih arif terhadap ekosistem.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena data yang terkumpul berupa teks, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan bentuk kritik ekologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan

cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *pertama*, membaca kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran data sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua*, membaca kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti untuk menemukan bentuk kritik ekologi. *Ketiga*, melakukan tafsiran dan deskripsi terhadap data yang ditemukan, sedangkan teknik catat dilalui dengan tahapan mencatat data-data yang sesuai dengan rumusan masalah. Adapun teknik analisis data dilalui dengan tahapan reduksi yaitu memilih hal-hal yang pokok untuk memudahkan proses analisis; *data display* yaitu deskripsi dan interpretasi terhadap data; serta memberikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis

Pada bagian hasil analisis, penulis memberikan gambaran tentang bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti dalam bentuk tabel. Tabel berikut berisi bentuk dan deskripsi singkat tentang kritik ekologi yang ditemukan oleh penulis dalam teks cerpen yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi bentuk kritik ekologi cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti

No	Bentuk Kritik Ekologi	Deskripsi
1.	Kritik ekologi terhadap aktivitas penebangan liar (illegal logging)	Salah satu tokoh dalam teks cerpen melakukan aktivitas pengerusakan terhadap alam dengan cara membabat (menebang) berbagai jenis pohon yang di sekitar rumah maupun di tengah hutan.
2.	Kritik ekologi terhadap aktivitas perburuan margasatwa	Para tokoh dalam teks cerpen menemukan adanya aktivitas perburuan margasatwa yang dilakukan oleh para pemburu.
3.	Kritik ekologi terhadap aktivitas pertambangan	Tokoh utama dalam cerpen <i>Jembatan</i> yang termuat dalam kumpulan cerpen <i>Cemara</i> melakukan perlawanan saat oknum pemerintah berusaha merusak jembatan untuk membangun sebuah kawasan tambang

2. Pembahasan

Setelah melakukan identifikasi terhadap objek kajian, dalam kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti ditemukan tiga buah bentuk kritik ekologi yang berusaha disampaikan oleh pengarang melalui buah kreatifnya.

a. Kritik Ekologi terhadap Aktivitas Penebangan Pohon (Illegal Logging)

Illegal logging merupakan salah satu bentuk aktivitas perusakan yang terus mengancam eksistensi ekosistem alam. Illegal logging dikatakan sebagai salah satu bentuk penebangan pohon yang tidak disertai dengan izin dari pemerintah (Fauzi, 2014). Hal senada juga diungkapkan oleh Wanda (2017:5) bahwa *illegal logging* dikatakan sebagai aktivitas pembalakan yang melanggar aturan pemerintah. Sifat manusia yang lebih konsumtif menjadi salah satu penyebab hilangnya berbagai jenis pohon di tengah hutan. Selain itu, datangnya para investor dengan dalih meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sistem alih fungsi lahan, ternyata ikut andil dan menimbulkan berbagai bentuk krisis ekologi.

Oleh karena itu, melalui salah satu teks cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Cemara* teridentifikasi bentuk kritik yang berusaha disampaikan oleh Hamsad Rangkuti seiring dengan merebaknya aktivitas penebangan pohon secara ilegal (*illegal logging*). Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

“... Dia pergi ke dapur mengambil parang panjang, masuk ke dalam kebun dan memabat pohon-pohon. Kemudian dia lempar parang panjang itu, dia pun naik lagi ke tempat tidur.” (Rangkuti, 2016:6)

“Kalau kambing biasa? Maksudku kalau kambing itu tidak berbulu hitam? Bagaimana reaksinya?”

“Aku bangun berdiri dan mengambil parang panjang lalu memabat hanya dua atau tiga batang pohon”.

“Kalau kambing hitam?”

“Hampir satu lusin pohon.”
 (Rangkuti, 2016:8)

Melalui dua buah potongan teks data di atas terlihat bahwa tokoh utama dalam teks cerpen tersebut memiliki sebuah penyakit yang tidak logis jika dikaji dengan ilmu kesehatan. Setiap bangun dari tidur dan setelah makan sate kambing, salah satu tokoh dalam teks cerpen mengalami sebuah kondisi yang tidak etis dari sudut pandang ekologis. Salah satu tokoh dalam teks cerpen setiap saat terus melakukan pembabatan terhadap pohon dan tanaman yang ada di sekitar lingkungannya. Kondisi yang dialami oleh salah satu tokoh dalam teks cerpen tersebut tentu saja mendapat perhatian dari sahabatnya. Sang sahabat memberikan solusi dan alternatif agar melakukan pemeriksaan kepada dokter untuk mengkonsultasikan penyakit yang dialaminya. Jika tidak ditanggulangi sedini mungkin, sahabat sang tokoh dalam teks cerpen memiliki rasa kekhawatiran terhadap rusaknya ekosistem alam yang ditinggalkannya (Rangkuti, 2016:8).

Melalui cerpen *Penyakit Sahabat Saya*, Hamsad Rangkuti merepresentasikan salah satu isu yang berkaitan dengan lingkungan. Eksploitasi hutan yang dilakukan oleh oknum (konglomerat) yang tidak bertanggung jawab, serta pandangan manusia yang antroposentris, menjadi pemicu rusaknya ekosistem. Oleh sebab itu, baik pemerintah maupun sastrawan juga ikut andil untuk menanggulangi kondisi tersebut. Para sastrawan sering kali mengungkap kondisi alam yang mereka tinggali untuk menjadi bagian integral yang membangun karya kreatifnya.

Hamsad Rangkuti melalui salah satu cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Cemara* ikut andil menyuarakan isu ekologi. Melalui cerpen yang berjudul *Penyakit Sahabat Saya*, Hamsad Rangkuti mengangkat berbagai ancaman yang menghinggapai alam tanah air. Teks data di atas juga diperkuat oleh potongan teks data ketiga berikut ini.

“... Aku menjadi pemegang HPH di Kalimantan berkat penyakitku. Aku

sekarang tidak miskin lagi berkat penyakitku. Berkat nasihat Bung. Coba kau bayangkan berapa juta hektar hutan menunggu pembabatanku...” (Rangkuti, 2016:12).

Sebagai salah satu anggota ekosistem yang memiliki hubungan yang begitu kuat, baik dengan binatang, tumbuhan, dan berbagai jenis anggota ekosistem lainnya, manusia sudah seyogyanya menjadi garda terdepan dalam menyelamatkan ekosistem. Oleh karena itu, agar meningkatkan kesadaran tersebut, manusia perlu menamakan berbagai etika dan upaya yang berkaitan dengan eksistensi lingkungan hidup. Melalui pandangan salah satu sastrawan Indonesia yaitu Ahmad Tohari, ekokritik atau sastra hijau dianggap menjadi pengadil dalam ranah sastra yang mampu meningkatkan taraf kesadaran hidup manusia terhadap alam (Naning Pranoto via Wiyatmi, dkk, 2014:16). Melalui sastra yang berwawasan ekologis, sastrawan mengajak pembaca untuk bersikap bijak dalam menggunakan alam beserta isinya. Selain sebagai wujud syukur manusia terhadap alam, hal itu juga sebagai rasa hormat terhadap alam, karena bagaimanapun alam merupakan salah satu penopang hidup manusia.

Kondisi yang digambarkan oleh Rangkuti melalui salah satu teks sastra tersebut dikatakan relevan dengan salah satu sumber yang dikutip oleh penulis bahwa *World Bank* menyebut kerusakan ekosistem hutan di Indonesia dimulai pada tahun 1980. Praktik pembalakan tersebut bersumber dari dua sisi yaitu legal dan ilegal. Salah satu sumber legal logging yaitu HPH dan HTI. HPH dan HTI merupakan konsesi untuk kayu di hutan produksi dan hutan tanaman. Adapun *illegal logging* dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dengan skala yang luas (Wanda, 2017:5-6).

Berdasarkan teks data di atas, Hamsad Rangkuti berusaha memberikan gambaran dan kritik kepada masyarakat dan para oknum yang tidak bertanggungjawab. Sikap para investor yang merusak ekosistem alam serta

adanya izin operasional yang dikeluarkan oleh pemerintah, tentu saja menjadi salah satu sebab munculnya degradasi ekologis. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak terhadap makhluk hidup *non*-manusia, tetapi juga bagi manusia yang menjadi salah satu anggota ekosistem. Penebangan liar yang dilakukan oleh pihak pemegang HPH ikut menjadi bagian penting yang dikritisi oleh Hamsad Rangkuti. Hutan Pulau Kalimantan yang notabene menjadi salah satu paru-paru dunia harus mendapat perhatian secara intens agar tidak mengalami kerusakan, sehingga manusia sebagai makhluk ekologis dapat eksis di tengah ekosistem alam.

b. Kritik Ekologi terhadap Aktivitas Perburuan Margasatwa

Selain kerusakan ekosistem akibat penebangan liar, dalam kumpulan cerpen *Cemara*, Hamsad Rangkuti juga berusaha menyampaikan kritik terhadap punahnya berbagai jenis hewan endemik yang ada di tengah hutan. Melalui salah satu cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Cemara* dengan judul *Anak Manjangan*, Hamsad Rangkuti berusaha menyampaikan kritik terhadap aktivitas perburuan hewan yang dilindungi.

Hutan itu tidak begitu jauh dari tempat tinggal kami. dan ketika kami mengumpulkan dahan-dahan yang kering, kami lihat semak belukar bergerak-gerak. Semak belukar itu seperti ada yang menggangukannya. Kami kira tentu ada orang bersembunyi di dalam semak belukar itu. Kami memberanikan diri untuk menyibak ranting-ranting semak belukar itu. Kami lihat seekor anak manjangan terjatuh pada kakinya... (Rangkuti, 2016:50-51).

Seiring dengan pandangan manusia yang lebih konsumtif tentu saja memberikan dampak negatif bagi ekosistem alam. Perburuan margasatwa yang dilindungi setiap saat menjadi salah satu bagian penting dalam surat kabar, baik cetak maupun daring.

Melalui potongan teks data di atas, Hamsad Rangkuti berusaha memberikan gambaran tentang begitu merbaknya kasus perburuan margasatwa di tengah hutan Indonesia. Potongan teks data tersebut merepresentasikan kasus perburuan yang dilakukan oleh para pemburu. Ketika para tokoh masuk ke tengah hutan, mereka menemukan adanya seekor anak menjangan yang terjatoh ke dalam perangkap yang dipasang oleh para pemburu. Sebagai makhluk ekologis yang tidak bisa memisahkan diri dari ekosistem alam, manusia seharusnya memiliki sifat yang sensitif dan menunjukkan etika yang baik dalam melakukan relasi dengan alam dan berbagai jenis kekayaan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, pada potongan teks data berikutnya, Rangkuti berusaha memberikan sebuah representasi tentang salah satu sikap yang harus ditunjukkan oleh manusia sebagai pengelola ekosistem alam. Hamsad Rangkuti mencoba memberikan pelajaran kepada manusia tentang etika terhadap alam. Hal tersebut nampak pada kutipan potongan teks berikut ini.

“Ibu Guru pernah bercerita. Anak-anak perlu kebebasan. Anak-anak tidak boleh dikungkung. Apalagi kalau disakiti. Makanya anak menjangan itu tidak boleh dikurung” (Rangkuti, 2016:63).

“Begitu kami melepaskan kembali menjangan itu ke dalam hutan, Ayah mengambil keputusan. Ayah memerintahkan kepada kami untuk merusakkan semua jerat di dalam hutan” (Rangkuti, 2016:65).

Potongan teks di atas menunjukkan bahwa manusia dan alam diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Keduanya saling mengisi dalam sebuah sistem ekologis. Sebagai sesama penghuni ekosistem, manusia sudah selayaknya memberikan perhatian kepada alam dengan mengedepankan etika yang seyogyanya bersahabat dengan alam. Melalui buku yang berjudul *Metodologi Penelitian*

Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan, Endraswara (2016a:89) mengatakan bahwa etika atau etis dibuktikan dengan muatan berupa *pertama*, sikap hormat terhadap alam; *kedua*, sikap tanggung jawab terhadap alam; *ketiga*, sikap solidaritas terhadap alam; *keempat*, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; dan *kelima*, sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh melalui potongan teks data di atas merupakan manifestasi dari sikap tanggung jawab terhadap alam. Keraf (2010:169) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab terhadap alam diaktualisasikan dengan cara melarang, mengingatkan, dan menghukum siapa saja yang melakukan pengerusakan terhadap alam. Hal ini bertujuan agar manusia dan makhluk hidup lainnya tetap menunjukkan eksistensinya di atas bumi. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia harus menjadi pionir yang menyelamatkan alam dan kandungan yang ada di dalamnya.

Gambaran yang berusaha disampaikan oleh Hamsad Rangkuti melalui salah satu teks sastra terbitan 2016 tersebut dikatakan cukup relevan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Corlett (2011), serta Natusch dan Lyons (2012) bahwa kerusakan habitat dan perburuan liar telah menyebabkan berbagai jenis satwa liar mengalami kepunahan. Beragam jenis satwa liar diperdagangkan secara ilegal untuk dijadikan binatang peliharaan maupun bahan konsumsi dan obat-obatan (Kuswanda dan Sriyanti, 2017:114).

Oleh karena itu, salah satu penelitian tersebut dikatakan begitu relevan dengan teks sastra yang dihasilkan oleh Hamsad Rangkuti. Kasus perburuan margasatwa harus menjadi bahan perhatian bagi seluruh kalangan, baik masyarakat sipil maupun pemerintah.

c. Kritik Ekologi terhadap Aktivitas Pertambangan

Selain berusaha menyampaikan kritik terhadap aktivitas pembalakan dan perburuan margasatwa, dalam kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti juga ditemukan kritik

ekologi terhadap aktivitas pertambangan. Berikut ini salah satu kutipan yang memberikan indikasi adanya kritik yang berusaha disampaikan oleh penulis terhadap aktivitas pertambangan.

.... Bukit di sisi jalan yang lama harus dipotong di kedua tepi sungai. Tidak praktis” (Rangkuti, 2016:154).

Selain memberikan representasi tentang kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas illegal logging dan perburuan margasatwa, dalam kumpulan cerpen *Cemara* juga ditemukan adanya bentuk kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa salah satu tokoh dalam teks cerpen melakukan penolakan terhadap aktivitas yang berusaha diterapkan oleh seorang konglomerat. Melalui dalih dan iming-iming perbaikan jalan serta jembatan, para pengusaha berusaha memudahkan jalannya untuk melakukan pengerusakan terhadap kawasan di sekitar jembatan.

Salah satu tokoh dalam cerpen tersebut berusaha menghalau usaha para konglomerat melalui berbagai cerita tentang magisnya wilayah sekitar jemban. Si tokoh dalam teks cerpen memiliki anggapan bahwa aktivitas pertambangan tentu saja menghasilkan dampak negatif yang signifikan.

Suatu hal yang digambarkan oleh Hamsad Rangkuti melalui teks sastra tersebut dikatakan cukup relevan dengan salah satu penelitian yang dirujuk oleh penulis. Melalui penelitian tersebut disebutkan bahwa survei yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2012 ditemukan adanya sekitar 50 ribu jiwa penambang emas illegal. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan adalah kerusakan ekosistem lingkungan hidup (Tuaputy, Una Selvi., dkk, 2014:72).

Pada dasarnya setiap karya sastra yang lahir dari tangan seorang sastrawan, baik penyair, cerpenis, maupun novelis, pasti mempunyai nilai-nilai yang berusaha disampaikannya kepada pembaca (Wardhani,

2017:3). Karya sastra, khususnya cerpen seperti objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini juga berisi nilai ekologis yaitu sebuah nilai yang terfokus pada lingkungan hidup serta bagaimana cara manusia memperlakukannya.

D. SIMPULAN

Melalui pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa kumpulan cerpen *Cemara* karya Hamsad Rangkuti merupakan salah satu jenis teks sastra yang begitu layak dikaji dengan perspektif ekokritik. Hal itu disebabkan karena di dalamnya termuat berbagai hal yang berkaitan dengan tanah air, terutama menyinggung masalah budaya, isu lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Melalui kumpulan cerpen *Cemara*, Hamsad Rangkuti memberikan kritik terhadap aktivitas penebangan liar (illegal logging), perburuan margasatwa, dan aktivitas pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Lucy. (2013). “The Frosty Winters of Ireland: Poems of Climate Crisis 1739-41”. *The Journal of Ecocriticism*, 5 (2).
- Dewi, Novita. (2014). Sastra Lingkungan Hidup Sebagai Gerakan Sosial. *Proseding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude.
- Endraswara, Suwardi. (2016a). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2016b). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Fauzi, A. A. (2014). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendektan Ekokritik. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge.

- Glotfelty, C and Harold F. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Keraf, Sony A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kuswanda, Wanda., dan Sriyanti Puspita Barus. (2017). Keanekaragaman dan Penetapan Umbrella Species Satwa Liar di Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 6 (2), 113-123.
- Love, Glen A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and The Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Ralph, Iris. (2014). "Tall-Fins and Tale-Ends in Taiwan: Cetacean Exploitation, Oil Refineries, and Moby-Dick". *The Journal of Ecocriticism*, 6 (1).
- Rangkuti, Hamsad. (2016). *Cemara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sungkono, Wididi., dkk. (2015). "The Begining of the End: An Ecocriticism Analysis On Clive Staples Lewi's the Chronicles of Narnia: The Last Battle". *Jurnal Mahasiswa*, tidak diterbitkan, Universitas Jember.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tuaputy, Una Selvi., dkk. (2014). Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Buru Maluku. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*, 71-86.
- Wanda, Putri Laura. (2017). Optimalisasi Asia Forest Partnership (AFP) Terhadap Illegal Logging di Riau. *JOM FISIP*, 4 (2), 1-17.
- Wardhani, Aditya. (2017). Nilai Budaya Etnis Bugis dalam Cerita Rakyat Si Jago Rencana di Kabupaten Sumbawa. *JURNALISTRENDI*, 2 (3), 1-16.
- Wiyatmi, dkk. (2014). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude.
- Wiyatmi. (2015). *Kritik Sastra Indonesia: Feminisme, Ekokritisisme, dan New Historisme*. Yogyakarta: Interlude.
- _____. (2016). "Conquest and Care for the Preservation of Nature and Environment in the Novel *Amba* by Laksmi Pamuntjak: Study Ecocriticism". *Jurnal Humaniora*, 28 (3), 315-323.